

## Pengaruh Model Pembelajaran VCT Berbasis Literasi Budaya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Siti Apriliah<sup>1\*</sup>, Feri Tirtoni<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*[stapriliah27@gmail.com](mailto:stapriliah27@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*This study aims to determine the influence of the Value Clarification Technique (VCT) learning model based on cultural literacy on the critical thinking skills of elementary school students. The VCT learning model is designed to assist students in clarifying and internalizing values related to daily life, while the integration of cultural literacy provides a local context enriching the learning process. This study uses a quantitative approach with quasi experiment methods and non-equivalent control group design. The research subjects are grade IV students at SDN Kalitengah 1 for the 2024/2025 school year, with class IV-A as the experimental group and class IV-B as the control group. The instrument used is an essay question based on critical thinking indicators. The results showed that there was a significant difference between the experimental and control groups, with a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) based on the paired sample *t*-test. In addition, the eta squared value shows a great influence of the application of the cultural literacy-based VCT learning model on improving students' critical thinking skills. This learning model is effectively applied to be able to improve students' critical thinking skills in learning Pancasila Education in elementary schools.*

**Keywords:** Learning Model, Value Clarification Technique, Cultural Literacy, Critical Thinking of Students

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis literasi budaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Model pembelajaran VCT dirancang untuk membantu siswa dalam mengklarifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sementara integrasi literasi budaya memberikan konteks lokal memperkaya proses pembelajaran. Penelitian ini yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *non equivalent control group*. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di SDN Kalitengah 1 tahun ajaran 2024/2025, dengan kelas IV-A sebagai kelompok eksperimen dan kelas IV-B sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan adalah soal esai berbasis indikator berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) berdasarkan uji *paired sample t*-test. Selain itu, nilai eta squared menunjukkan pengaruh besar dari penerapan model pembelajaran VCT berbasis literasi budaya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran ini efektif diterapkan untuk mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, *Value Clarification Technique*, Literasi Budaya, Berpikir Kritis Siswa



## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah langkah penuh kesadaran dan perencanaan matang untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa dengan semangat terus-menerus menggali dan mengasah kemampuan diri. Tujuannya adalah membentuk individu yang mana memiliki energi batin yang kuat, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Nastiti & Suprpto, 2022). Pendidikan menjadi jembatan bagi seseorang untuk bertransformasi dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memahami menjadi paham, dan dari belum mampu menjadi terampil. Pendidikan berperan dalam menentukan kualitas individu. Dalam masyarakat, banyak orang menilai seseorang berdasarkan tingkat pendidikannya biasanya, mereka memiliki pendidikan tingkat lanjut sering dipandang lebih bergengsi karena dianggap menawarkan kualitas yang lebih unggul (Agustin & Hamid, 2017). Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, peran pendidikan sanga penting. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan menjalankan fungsi pembelajaran, interaksi, dan perubahan.

Sekolah berkualitas, tempat mampu mendidik, mengajar, dan mengembangkan kemampuan sosial siswa, serta menjadi tempat bagi perubahan perilaku ke arah yang lebih positif (Ekayani dkk., 2021). Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah dasar. Pada jenjang ini, pendidikan tersebut mengajarkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai di kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena Pendidikan Pancasila menekankan pengalaman dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, didukung pengetahuan sederhana sebagai bekal untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Pembelajaran Pendidikan Pancasila bermanfaat membentuk warga negara yang mampu mengamalkan nilai-nilai moral Pancasila (Kurniawan 2017). Keberhasilan pembelajaran juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Terdapat ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan berpikir kritis adalah anjuran diberikan Allah SWT, salah satunya adalah QS Al-Hasyr ayat 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Jika Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, niscaya gunung itu akan kau lihat tunduk dan hancur berkeping-keping karena begitu takut kepada Allah. Begitulah perumpamaan yang Kami sampaikan kepada manusia, agar mereka merenung dan memahami maknanya.” Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa berpikir kritis sangat penting untuk



---

mempelajari syariat dan hukum Allah SWT, merenungkan serta mengambil pelajaran dari hikmah yang ada, dengan tujuan mencapai keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam kehidupan sehari-hari, berpikir kritis dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang tepat (Kurniawan, 2017). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dari lima profil dalam nilai-nilai Pancasila. Ini menunjukkan kemampuan tersebut penting bagi peserta didik agar beradaptasi dengan dunia global saat ini. Berpikir kritis semakin penting dalam menghadapi tantangan di era globalisasi, di mana perkembangan informasi dan teknologi sangat pesat. Karena dihadapkan berbagai informasi dan tantangan yang rumit dan dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat melatih kemampuan untuk memilah, menilai, dan memahami informasi secara mendalam. Kemampuan ini memberi peserta didik kesempatan untuk memanfaatkan sumber informasi guna menemukan solusi dan membangun koneksi (Polat & Aydın, 2020). Kemampuan berpikir kritis membantu siswa menyesuaikan informasi yang dimiliki dengan informasi baru, sehingga mereka menguasai keterampilan ini dapat membuat keputusan berdasarkan kemampuan intelektual mereka (Rizki, 2024).

## II. KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting bagi siswa, karena membantu mereka menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan pemahaman yang mendalam dan memahami materi pelajaran secara mendalam serta menemukan solusi atas berbagai masalah. Berpikir kritis juga merupakan proses aktif yang melibatkan pertanyaan dan jawaban yang dikendalikan metakognitif. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis mampu menarik kesimpulan dari informasi yang mereka ketahui, mengetahui cara mengatasi masalah, dan mencari sumber informasi yang relevan. Kemampuan berpikir kritis mencakup enam aspek utama, yaitu interpretasi, analisis, penarikan kesimpulan, evaluasi, penjelasan, dan pengendalian diri (Facione, 2011). Aspek-aspek ini tidak diajarkan sekaligus kepada siswa, melainkan dikembangkan secara bertahap sejak dini, sehingga mereka dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dengan lebih matang saat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Widiana, 2022).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SD bertujuan menciptakan interaksi yang baik antara guru dan siswa, sehingga membentuk generasi yang utuh dan berkarakter



dalam membangun bangsa berdasarkan UUD 1945, Pancasila, dan norma masyarakat. Dengan pelajaran Pendidikan Pancasila, diharapkan terjadi perubahan positif dalam sikap dan perilaku moral yang mencerminkan karakter bangsa. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku moral yang semakin sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila bukan materi yang mudah, sehingga menuntut guru untuk lebih inovatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Sutrisno, 2019). Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah pemilihan sumber, model, dan metode pembelajaran yang kurang tepat oleh guru (Wahyuni dkk., 2022).

Mayoritas guru belum memanfaatkan model pembelajaran yang bervariasi. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, menyebabkan pembelajaran kurang menarik dan cenderung membosankan. Berdasarkan observasi saat pembelajaran berlangsung, ketika diberikan tugas kelompok, terlihat siswa kurang antusias dalam mengerjakannya, dan mereka juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tersebut (Widiana, 2022). Model pembelajaran VCT memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi pengetahuan Pendidikan Pancasila siswa kelas IV Sekolah Dasar (Asikin dkk., 2021). Hal ini dibuktikan melalui rata-rata hasil kompetensi pengetahuan yang menunjukkan peningkatan. Pendidikan Pancasila siswa kelas IV Sekolah Dasar, terbukti dari rata-rata kompetensi pengetahuan Pendidikan Pancasila siswa yang menggunakan VCT lebih tinggi dibandingkan yang tidak menggunakan model tersebut. Melihat kondisi ini, peneliti mencari solusi untuk membuat pembelajaran PKn lebih bervariasi agar dapat meningkatkan aktivitas belajar, hasil belajar siswa, dan performa guru.

Agar pembelajaran lebih bervariasi, salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat harus selaras karakteristik materi yang diajarkan, agar proses belajar dapat berjalan secara efektif, bermakna, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Pendidikan Pancasila lebih berfokus pada ranah afektif atau sikap (Suganti, 2017). Namun, saat ini pembelajaran di Indonesia belum sepenuhnya mengintegrasikan keterampilan berpikir abad ke-21. Keterampilan berpikir siswa Indonesia, termasuk berpikir kritis, yang masih tergolong rendah (Kusuma dkk., 2017).



Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk agar pembelajaran efektif dan optimal, sehingga memotivasi siswa lebih semangat dalam belajar Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka dan panduan praktis bagi guru dalam merancang dan memfasilitasi proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran (Marjuki, 2020). Salah satu model yang diusulkan adalah model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*), yaitu metode yang membantu siswa membangun nilai-nilai positif dengan menganalisis dan memahami nilai-nilai yang tertanam dalam diri (Agustin & Hamid, 2017). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Value Clarification Technique* (VCT) Berbasis Literasi Budaya. Literasi budaya adalah keterampilan yang harus dikuasai di abad ke-21. Hal ini disebabkan ancaman terhadap keragaman bangsa, bahasa, dan adat istiadat dari pihak-pihak yang tidak menghargai perbedaan dan ingin mengeksploitasi kekayaan budaya kita (Marmoah dkk., 2022). Literasi budaya mengacu pada kemampuan memahami dan menghargai budaya Indonesia sebagai jati diri bangsa. Pemahaman tentang budaya menjadi keterampilan penting yang perlu dikuasai di abad ke-21, terutama generasi milenial, agar mereka tetap mencintai dan juga berkontribusi dalam pelestarian budaya Indonesia.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kalitengah 1 pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini yang menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan *non equivalent control grup design* (Sugiyono, 2013). Penyusunan penelitian ini yang melibatkan satu kelompok sebagai subjek eksperimen dan satu kelompok sebagai subjek kontrol. Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah siswa yang terdaftar di kelas IV SDN Kalitengah 1. Untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol peneliti memakai *Simple Random Sampling*. Metode ini dipakai untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan berpikir kritis siswa SD sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dalam penelitian ini, perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis literasi budaya.

Penelitian bertujuan mengkaji pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis literasi digital terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian dilaksanakan di SDN Kalitengah 1 dengan fokus pada siswa kelas IV, sehingga populasi penelitian mencakup



seluruh siswa kelas IV di sekolah tersebut. Sebagai sampel, peneliti menetapkan Kelas IV A berperan sebagai kelompok eksperimen, sementara kelas IV B sebagai kelompok kontrol, menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan atau tujuan tertentu, yang dipilih secara spesifik memenuhi karakteristik penelitian. Pemilihan kedua kelas ini didasarkan pada kesamaan kemampuan awal siswa, sebagaimana dibuktikan dari rata-rata hasil ujian Pendidikan Pancasila pada semester ganjil, menunjukkan kemampuan akademik siswa di kedua kelas tidak jauh berbeda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu hasil data *pre test* digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan, sementara data *post test* digunakan mengetahui kemampuan akhir berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan melalui model pembelajaran VCT. Pengumpulan data dilakukan melalui tes yang dirancang khusus untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen yang digunakan berupa 5 soal. Data dianalisis ini menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji hipotesis, dan uji *eta squared*. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan distribusi data bersifat normal, menggunakan metode *Kolmogorov-smirnov*. Uji hipotesis bertujuan untuk mengevaluasi ada tidaknya pengaruh model pembelajaran VCT pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Kalitengah 1. Uji *eta squared* digunakan mengukur seberapa besar pengaruh model pembelajaran VCT berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen penelitian berupa soal *pre test* dan *post test*, masing-masing terdiri dari 6 butir soal esai yang sesuai indikator berpikir kritis, digunakan untuk menilai perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara akurat.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan memperoleh pengetahuan pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis literasi budaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Subjek kajian adalah peserta didik kelas IV di SDN Kalitengah 1. Dalam pelaksanaannya, kelas IV-A yang ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, yang menerima perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model VCT berbasis literasi budaya, sementara kelas IV-B berperan sebagai kelompok kontrol, yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode konvensional sesuai kebiasaan guru di kelas. Tahapan pelaksanaan kajian terdiri: 1) Proses persiapan, peneliti melaksanakan



observasi awal dan mengajukan izin penelitian dan koordinasi dengan sekolah terkait termasuk di dalamnya guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN Kalitengah 1; 2) Proses pelaksanaan, peneliti membuat instrumen *pre test* kepada kedua kelompok (IV-A dan IV-B) untuk mengukur kemampuan awal berpikir kritis siswa sebelum perlakuan diberikan. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model VCT berbasis literasi budaya di kelas IV-A (eksperimen), dan pembelajaran konvensional di kelas IV-B (kontrol); dan 3) Tahap akhir, peneliti memberikan *post test* kepada kedua kelas melihat perbedaan dan peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah proses pembelajaran diberlakukan.

**Tabel 1. Uji *Descriptive Statistic***

| <i>Descriptive Statistics</i> |                  |                  |                  |                  |                  |                  |                   |                       |                  |
|-------------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|-------------------|-----------------------|------------------|
|                               | <i>N</i>         | <i>Range</i>     | <i>Minimum</i>   | <i>Maximum</i>   | <i>Sum</i>       | <i>Mean</i>      |                   | <i>Std. Deviation</i> | <i>Variance</i>  |
|                               | <i>Statistic</i> | <i>Statistic</i> | <i>Statistic</i> | <i>Statistic</i> | <i>Statistic</i> | <i>Statistic</i> | <i>Std. Error</i> | <i>Statistic</i>      | <i>Statistic</i> |
| <i>Pre test Eksperimen</i>    | 20               | 9                | 54               | 63               | 1176             | 58,80            | ,618              | 2,764                 | 7,642            |
| <i>Post test Eksperimen</i>   | 20               | 9                | 84               | 93               | 1763             | 88,15            | ,554              | 2,477                 | 6,134            |
| <i>Pre test Kontrol</i>       | 20               | 12               | 55               | 67               | 1211             | 60,55            | ,783              | 3,502                 | 12,261           |
| <i>Post test Kontrol</i>      | 20               | 8                | 75               | 83               | 1572             | 78,60            | ,510              | 2,280                 | 5,200            |
| <i>Valid N (listwise)</i>     | 20               |                  |                  |                  |                  |                  |                   |                       |                  |

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 1., disajikan hasil data tertulis *pre test* siswa kelas IV-A SDN Kalitengah 1 sebagai kelompok eksperimen. Hasil *pre test* menunjukkan nilai tertinggi sebesar 63 dan nilai terendah 54, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 58,80, standar deviasi 2,764, dan varians 7,642. Hasil *post test* pada kelas eksperimen yang menunjukkan peningkatan skor, dengan nilai tertinggi mencapai 93 dan nilai terendah 84. Rata-rata nilai post test sebesar 88,15, dengan standar deviasi 2,477 dan varians 6,134.

Selanjutnya pada kelas kontrol, *pre test* siswa kelas IV-A SDN Kalitengah 1 menunjukkan hasil *pre test* menunjukkan nilai tertinggi sebesar 67 dan nilai terendah 55, dengan rata-rata (*mean*) yang sebesar 60,55, standar deviasi 3,502, dan varians 12,261. Hasil *post test* pada kelas kontrol menunjukkan peningkatan skor, dengan nilai tertinggi



mencapai 83 dan nilai terendah 75. Rata-rata nilai *post test* sebesar 78,60, dengan standar deviasi 2,280 dan varians 5,200.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian memiliki distribusi normal, sehingga digunakan untuk analisis parametrik lebih lanjut. Data *pre test* dan *post test* dari kelas IV-A SDN Kalitengah 1 digunakan untuk menguji distribusi normalitas sampel. Uji ini dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 29, dan hasilnya ditampilkan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Uji Normalitas**

| <i>Tests of Normality</i> |                             |                                       |           |             |                     |           |             |
|---------------------------|-----------------------------|---------------------------------------|-----------|-------------|---------------------|-----------|-------------|
|                           | Kelas                       | <i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i> |           |             | <i>Shapiro-Wilk</i> |           |             |
|                           |                             | <i>Statistic</i>                      | <i>df</i> | <i>Sig.</i> | <i>Statistic</i>    | <i>df</i> | <i>Sig.</i> |
| Hasil Belajar             | <i>Pre test</i> Eksperimen  | ,118                                  | 20        | ,200*       | ,956                | 20        | ,470        |
|                           | <i>Post test</i> Eksperimen | ,124                                  | 20        | ,200*       | ,972                | 20        | ,792        |
|                           | <i>Pre test</i> Kontrol     | ,071                                  | 20        | ,200*       | ,974                | 20        | ,840        |
|                           | <i>Post test</i> Kontrol    | ,123                                  | 20        | ,200*       | ,962                | 20        | ,591        |

\*. *This is a lower bound of the true significance.*  
 a. *Lilliefors Significance Correction*

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan ringkasan hasil uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* melalui aplikasi SPSS versi 29, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,470 untuk data *pre test* dan 0,792 untuk data *post test* pada kelas IV-A SDN Kalitengah 1 selaku kelompok eksperimen. Pada kelas *pre test* kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi 0,840 dan pada kelas *post test* kontrol diperoleh nilai 0,591.

Nilai-nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga data dari kedua kelompok tersebut berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka pengujian dapat dilanjutkan ke tahap uji hipotesis parametrik. Proses lanjutan, dilaksanakan uji hipotesis ini memanfaatkan uji-t (*independent sample t-test*) pada SPSS versi 29 untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan signifikan antara hasil *pre test* dan *post test* peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis literasi budaya. Hasil pengujian uji-t ditampilkan pada Tabel 3.



**Tabel 3. Uji Hipotesis**

| <i>Paired Samples Test</i> |   |                           |                       |                        |  |              |          |           |                     |                    |
|----------------------------|---|---------------------------|-----------------------|------------------------|--|--------------|----------|-----------|---------------------|--------------------|
|                            |   | <i>Paired Differences</i> |                       |                        |  |              | <i>t</i> | <i>df</i> | <i>Significance</i> |                    |
|                            |   | <i>Mean</i>               | <i>Std. Deviation</i> | <i>Std. Error Mean</i> | <i>95% Confidence Interval of the Difference</i> |              |          |           | <i>One-Sided p</i>  | <i>Two-Sided p</i> |
|                            |   |                           |                       |                        | <i>Lower</i>                                     | <i>Upper</i> |          |           |                     |                    |
| Pair 1                     | <i>Pre test Eksperimen - Post test Eksperimen</i> | -29,350                   | 1,725                 | 0,386                  | -30,157  | -28,543      | -76,082  | 19        | 0,000               | <b>0,000</b>       |
| Pair 2                     | <i>Pre test Kontrol -Post test Kontrol</i>        | -18,050                   | 1,638                 | 0,366                  | -18,816  | -17,284      | -49,294  | 19        | 0,000               | <b>0,000</b>       |

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Atas dasar hasil perhitungan menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) melalui SPSS versi 29, didapatkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu, diperoleh kesimpulan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti terdapat pengaruh signifikan dari model pembelajaran VCT berbasis literasi budaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD.

Kesuksesan penerapan model pembelajaran ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata antara hasil *pre test* dan *post test*. Perbedaan nilai yang signifikan setelah pemberian perlakuan (*treatment*) menunjukkan pendekatan pembelajaran VCT berbasis literasi budaya mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dalam memahami materi.. Uji ini bertujuan mengetahui pengaruh dari penerapan model VCT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap peningkatan berpikir kritis siswa. Perhitungan *eta squared* dilakukan memakai *output* dari uji-t di SPSS versi 29, seperti Tabel 4 dan Tabel 5.

**Tabel 4. Uji Eta Squared Kelas Eksperimen**

| <i>Directional Measures</i> |            |                                       |              |
|-----------------------------|------------|---------------------------------------|--------------|
|                             |            |                                       | <i>Value</i> |
| <i>Nominal by Interval</i>  | <i>Eta</i> | <i>Pre test Eksperimen Dependent</i>  | ,856         |
|                             |            | <i>Post test Eksperimen Dependent</i> | ,885         |

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

**Tabel 5. Uji Eta Squared Kelas Kontrol**

| <i>Directional Measures</i> |            |                                    |              |
|-----------------------------|------------|------------------------------------|--------------|
|                             |            |                                    | <i>Value</i> |
| <i>Nominal by Interval</i>  | <i>Eta</i> | <i>Pre test Kontrol Dependent</i>  | ,935         |
|                             |            | <i>Post test Kontrol Dependent</i> | ,959         |

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)



Berdasarkan tabel tersebut, hasil perhitungan uji *eta squared* nilai *eta squared* pada Kelas Eksperimen data *pre test* sebesar 0,856, dan meningkat menjadi 0,885 pada data *post test*. Pada kelas kontrol diperoleh data *pre test* sebesar 0,935 dan meningkat menjadi 0,959 pada data *post test*. Nilai ini menunjukkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis literasi budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, karena nilai *eta squared*  $\geq 0,14$  sudah termasuk dalam kategori pengaruh besar menurut kriteria Cohen.

Peningkatan ini menunjukkan penerapan model pembelajaran VCT berbasis literasi budaya secara signifikan berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini juga selaras standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 80. Siswa yang memperoleh nilai *pre test* dan *post test*  $\geq 70$  dinyatakan tuntas, sedangkan siswa memperoleh nilai  $< 70$  dikategorikan belum tuntas.

Untuk mendukung hasil tersebut, data *pre test* dan *post test* dianalisis menggunakan uji-t dengan hasil tingkat signifikansi (Sig. *2-tailed*) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan pada kelas eksperimen. Selain itu, data diuji menggunakan uji normalitas untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal, sehingga hasil uji-t dan perhitungan *eta squared* dapat dinyatakan valid secara statistik.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diterapkan melalui model VCT berbasis literasi budaya terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD, dan pelaksanaan model ini dijadikan alternatif pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna di sekolah dasar.

Model pembelajaran VCT berbasis literasi budaya terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini disebabkan karakteristik pendekatan VCT memberikan ruang kepada siswa untuk mengemukakan pendapat pribadi, mengevaluasi nilai-nilai yang berkembang, serta mengaitkan nilai tersebut dengan konteks budaya yang mereka kenal. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi secara aktif dalam kelompok yang heterogen secara budaya, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan menyampaikan, mengklarifikasi, mempertahankan pendapat dengan tetap menghargai



---

sudut pandang orang lain. Model pembelajaran VCT dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa, Hal ini disebabkan dalam implementasinya di dalam kelas model pembelajaran VCT peserta didik diwajibkan untuk aktif dalam mengonstruksikan wawasannya, selain itu berpikir kritis dalam membentuk peserta memiliki kepribadian yang mandiri, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, yakin terhadap kemampuan intelektualnya dan mampu secara aktif dalam memahami nilai yang terkandung selama proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran VCT mendorong penanaman nilai yang diterima oleh akal melalui proses berpikir. Model *Value Clarification Technique* (VCT) adalah teknik mempermudah para peserta didik dalam menggali dan menemukan sebuah nilai yang dianggap baik dalam menghadapi sebuah masalah yang mereka hadapi melalui proses menganalisis nilai yang telah dimiliki dan tertancap dalam diri mereka sendiri. Model VCT dirancang untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi serta memahami nilai-nilai yang diajarkan, serta menghubungkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT), kemudian peserta didik didorong melakukan berpikir kritis, terlibat diskusi, melakukan refleksi terhadap berbagai nilai, sehingga mampu menyerap dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut secara mendalam dan bermakna.

Model pembelajaran VCT berbasis literasi budaya juga dapat dimaknai sebagai strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman budaya sebagai potensi kekuatan pembelajaran, bukan hambatan. Dengan mengenalkan materi keberagaman budaya Indonesia melalui Pendidikan Pancasila, siswa dibimbing untuk memahami, menghargai, dan merasa bangga terhadap warisan budaya yang dimiliki bangsa. Melalui kegiatan klarifikasi nilai yang dikaitkan dengan konteks budaya lokal, siswa tidak hanya diajak memahami nilai-nilai moral dan sosial, tetapi diajak mengevaluasi, mempertanyakan, dan menyimpulkan makna dari nilai-nilai pada aktivitas sehari-hari.

Keterampilan berpikir kritis berkembang ketika peserta didik dilibatkan dalam kegiatan diskusi, menyampaikan pendapat dengan percaya diri, menganalisis perbedaan sudut pandang, dan juga mampu membuat keputusan atas dasar nilai dan logika. Model VCT memfasilitasi aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar, mendorong keterampilan berpikir kritis peserta didik. Integrasi literasi budaya yang berperan menekankan dimensi



tambahan yang memperkuat relevansi pembelajaran. Peserta didik belajar melalui cerita rakyat, tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai lokal yang sudah akrab dengan kehidupan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap budayanya, yang penting membentuk karakter. Model pembelajaran VCT berbasis literasi budaya merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, sekaligus memperkuat pembelajaran berbasis nilai dan karakter.

## V. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis literasi budaya memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Melalui penerapan model VCT, siswa diajak untuk lebih aktif dalam mengklarifikasi nilai-nilai yang terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Hal ini yang memperlihatkan pentingnya penerapan model pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal, seperti literasi budaya, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman bagaimana pembelajaran berbasis nilai dapat diterapkan di Pendidikan Pancasila sekolah dasar. Saran yang bisa diberikan adalah 1) diharapkan model pembelajaran VCT berbasis literasi budaya dapat diterapkan di berbagai sekolah dasar, dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal yang dapat memperkaya proses pembelajaran; 2) Kurikulum dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar perlu diperbarui untuk menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa; dan 3) Guru perlu diberikan pelatihan intensif mengenai penerapan model pembelajaran VCT, khususnya dalam mengintegrasikan literasi budaya.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N., & Hamid, S. I. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Vct Terhadap Penalaran Moral Siswa Dalam Pembelajaran PKn SD. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 59-74. <https://doi.org/10.21067/jmk.v2i1.1765>
- Asikin, Z., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbantuan Games terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV Gugus 04 Kecamatan Praya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 711-716. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.305>
- Ekayani, N. W., Antara, P. A., & Suranata, K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap Karakter. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3). <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v7i3.19386>



- Facione, P. A. (2011). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight assessment*, 1(1), 1-23.
- Kurniawan, M. I. (2017). Meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan melalui strategi active learning. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 124-132. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.764>
- Kusuma, M., D., Rosidin, U., Abdurrahman, A., & Suyatna, A. (2017). The development of Higher Order Thinking Skill (HOTS) instrument assessment in physics study. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 7(1), 26-32. <https://doi.org/10.9790/7388-0701052632>
- Marmoah, S., & Jenny Indrastoeti Siti Poerwanti, S. (2022). Literacy culture management of elementary school in Indonesia. *Heliyon*, 8(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>
- Nastiti, E. D., & Suprpto, Y. (2022). Analisis Peran Budaya Sekolah untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Kelas II SD Negeri Kutamendala 03: Array. *Dialektika Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 12(2), 999-999. <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v12i2.1227>
- Polat, Ö., & Aydın, E. (2020). The effect of mind mapping on young children's critical thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 38, 100743. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100743>
- Rizki, N. (2024). Analisis Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis: Studi Perpustakaan dan Sumber Referensi. *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 58-82. <https://barkah.my.id/e-journal/index.php/Al-Ijtima/article/view/116>
- Suganti, S. (2017). Penerapan model pembelajaran value clarification technique permainan untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 255-262. <https://www.jurnal.unpas.ac.id/index.php/bendas/article/view/13792>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sutrisno, T. (2019). pengaruh pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn kelas VI di SDN kota sumenep. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 98-110. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3394>
- Wahyuni, N. P. S., Widiastuti, N. L. G. K., & Santika, I. G. N. (2022). Implementasi metode examples non examples dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 50-61. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.633>
- Widiana, I. W. (2022). Model Pembelajaran Value Clarification Technique dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(2), 179-188. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.48841>
- 

